

BAB II

KERANGKA TEORITIK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

1. Pendidikan dan Peran Transformatifnya Menuju Masyarakat Multikultural

Pendidikan sebagai media transformasi dan re-generasi kultural merupakan sarana sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan antargenerasi.³⁸ Kata yang kerap digunakan untuk memahami pengertian pendidikan adalah kata pedagogik. Pedagogik berasal dari kata Yunani *pedagogia*, yang terdiri dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya memimpin atau membimbing). Berangkat dari asal kata ini, pedagogik diartikan sebagai seorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya ke arah kemandirian dan sikap bertanggungjawab.³⁹ Kata lain yang sering diterjemahkan sebagai istilah pendidikan adalah kata edukasi. Kata ini berasal dari bahasa Inggris “*education*”. Kata *education* berasal dari bahasa Latin “*ducere*” yang berarti membimbing (*to lead*), ditambah awalan “*e*” yang berarti keluar (*out*). Jadi arti dasar dari pendidikan adalah suatu tindakan untuk membimbing keluar.⁴⁰ Dalam prakteknya, kita dapat mendefinisikan pendidikan dalam artian yang luas maupun sempit.

Dalam arti yang luas, pendidikan dapat diartikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Berangkat dari pengertian ini terdapat istilah yang sudah sangat umum digunakan yakni pendidikan seumur hidup (*long life education*). Dalam pengertian yang luas ini, pendidikan tidak dibatasi oleh golongan umur, tidak terbatas dalam satu jenis lingkungan hidup tertentu. Pengalaman belajar dapat terjadi pada keluarga, masyarakat, sekolah dan pada berbagai aspek sosial kehidupan lainnya.⁴¹ Objek utama pendidikan secara luas adalah pembudayaan manusia dalam memanusiaawikan diri dan kehidupannya.⁴²

Dalam pengertian yang sempit, pendidikan diartikan sebagai persekolahan (*schooling*). Sekolah merupakan lingkungan rekayasa manusia yang dibangun dalam rangka pengembangan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*) dan sikap

³⁸ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisa Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 54-55.

³⁹ Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 3.

⁴⁰ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK: Pendidikan Agama Kristen*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 8.

⁴¹ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, 36-37.

⁴² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar Ruz Madia, 2009), 83.

(*attitude*) yang dilakukan secara terlembaga dan tersistimisasi.⁴³ Pendidikan dalam artian ini berarti seluruh kegiatan belajar mengajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan.⁴⁴

Pro-kontra mewarnai pendapat para pakar pendidikan terhadap pendidikan melalui praktek persekolahan. Beberapa pakar pendidikan mengkritik pendidikan di sekolah (khususnya yang terjadi pada zamannya) sebagai pendidikan yang me-dehumanisasi anak didik, sehingga terjadi proses pengikisan martabat kemanusiaan. Sehingga menurut mereka, sekolah terasing dari kehidupan nyata. Pola hubungan guru-murid bersifat otoriter, subyek-obyek, sehingga kebebasan siswa untuk berkreasi terbelenggu oleh guru dan institusi sekolah.⁴⁵ Sementara yang beberapa pakar lain, berpendapat bahwa pendidikan yang diselenggarakan di sekolah merupakan instrumen vital dalam pembangunan untuk mencapai kemajuan.⁴⁶

Bagaimanapun, pendidikan baik dalam pengertian yang luas maupun sempit, harus terselenggara sebagai media interaksi bagi sosialisasi dan transformasi nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan antargenerasi nilai seperti pengertian dasar dari pendidikan tersebut, dan terdapat relasi resiprokal antara pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Kondisi masyarakat, dalam aspek kemajuan, peradaban dan yang lainnya tercermin dalam kondisi dunia pendidikannya. Pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial. Sebagai media transformasi sosial, pendidikan memiliki beragam fungsi. Ia dapat berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, alat pembentukan watak, alat pelatihan keterampilan, alat mengasah otak, alat meningkatkan pekerjaan, alat menanamkan nilai dan moral keagamaan, alat pembentuk kesadaran berbangsa, alat untuk menguasai teknologi, dan berbagai fungsi lainnya.⁴⁷ Secara khusus sekolah dan persekolahan, sebagai bagian dari proses transformasi sosial seperti itu, dalam pengertian yang luas maupun sempit dari pendidikan, sekolah dan persekolahan seharusnya terselenggara di dalam semangat

⁴³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 42.

⁴⁴ Suparlan Suhartono, *Filsafat*, 84.

⁴⁵ Beberapa pakar pendidikan yang berpendapat demikian adalah John Holt, William Glasser, Neil Postman, Ivan Illich, John Dewey. *Ibid.*, 39.

⁴⁶ Pendapat ini umumnya diwakili oleh kaum behavioris, seperti John B. Watson dan B. F. Skinner. *Ibid.*, 42-43.

⁴⁷ Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, 27.

falsafah pendidikan yang demikian. Bahwa sekolah harus menjadi sarana pemantapan segenap *stakeholder* untuk kemudian terlibat dalam interaksi sosial di masyarakat dengan kompetensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*) dan sikap (*attitude*) yang produktif dengan proses transformasi masyarakat. Masyarakat merupakan laboratorium dari segenap proses yang dijalani di sekolah. Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat Paulo Freire, bahwa pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

2. Konsep Pendidikan Multikultural

Salah satu paradigma yang berkembang dalam dunia pendidikan dan merupakan upaya untuk menjawab tantangan bagi transformasi sosial masyarakat dengan realita multikultural adalah pendidikan multikultural.⁴⁸ Pendidikan diyakini sebagai media yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme. Karena dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa menjadi "juru bicara" bagi terciptanya fundamen kehidupan multikultural menuju masyarakat multikultural.⁴⁹ Menurut John Dewey, yang dikutip HAR Tilaar, prinsip-prinsip utama dalam multikulturalisme seperti pengakuan akan identitas kelompok dan konsep kesetaraan setiap individu bukanlah sesuatu yang sifatnya "*given*", ataupun demokrasi bukanlah sekedar masalah prosedural atau bentuk pemerintahan semata, tetapi merupakan sebuah cara hidup (*way of life*, *weltanschauung*) dari suatu komunitas dan anggotanya, tapi merupakan proses internalisasi nilai dalam suatu komunitas, oleh sebab itu, proses pendidikanlah media yang paling tepat dalam rangka proses internalisasi tersebut.⁵⁰

2. 1. Pengertian dan Sejarah Pendidikan Multikultural

Kondisi masyarakat yang plural, baik dari segi budaya, ras, agama, dan status sosial memungkinkan terjadinya benturan antarbudaya, antarras, etnik, agama, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Untuk itu, dipandang perlu memberikan porsi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan agar peserta didik memiliki kepekaan

.....
⁴⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan*

⁴⁹ Ibid., 79.

⁵⁰ HAR Tilaar, *Multikulturalisme*, 180.

dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan suku, ras, agama, dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Hal ini dapat diimplementasikan baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya.

Pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep muncul karena ada interes politik, sosial, ekonomi, dan intelektual yang mendorong. Wacana pendidikan multikultural pada awalnya muncul di Amerika melalui berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang "interkulturalisme" sesuai perang Dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran "interkulturalisme" ini, selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di Negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari Negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa. Yang kemudian berlanjut, dengan gerakan sosial orang Amerika keturunan Afrika dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami praktik diskriminasi di lembaga-lembaga publik pada masa perjuangan hak asasi pada tahun 1960-an. Di antara lembaga yang secara khusus disorot karena bermusuhan dengan ide persamaan ras pada saat itu adalah lembaga pendidikan. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, suara-suara yang menuntut lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menerima dan menghargai perbedaan semakin gencar dikumandangkan oleh para aktivis, para tokoh, dan orang tua. Mereka menuntut adanya persamaan kesempatan di bidang pekerjaan dan pendidikan. Momentum inilah yang dianggap sebagai awal mula dari konseptualisasi pendidikan multikultural.⁵¹

Tahun 1980-an dianggap sebagai kemunculan lembaga sekolah yang berlandaskan pendidikan multikultural yang didirikan oleh para peneliti dan aktivis pendidikan progresif. James Bank adalah salah seorang pioner dari pendidikan multikultural. Dia yang membunikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan. Pada pertengahan dan akhir 1980-an, muncul kelompok sarjana di antaranya Cari Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay dan Sonia Nieto yang memberikan wawasan lebih luas soal pendidikan multikultural, memperdalam kerangka kerja yang membunikan ide persamaan pendidikan dan menghubungkannya dengan transformasi dan perubahan sosial.

⁵¹ Rangkaian sejarah ini dirangkum dari HAR Tilaar, *Multikulturalisme*, 123-130.

Didorong oleh tuntutan warga Amerika keturunan Afrika, Latin/Hispanic, warga pribumi dan kelompok marjinal lain terhadap persamaan kesempatan pendidikan serta didorong oleh usaha komunitas pendidikan profesional untuk memberikan solusi terhadap masalah pertentangan ras dan rendahnya prestasi kaum minoritas di sekolah menjadikan pendidikan multikultural sebagai slogan yang sangat populer pada tahun 1990-an. Selama dua dekade konsep pendidikan multikultural menjadi slogan yang sangat populer di sekolah-sekolah AS. Secara umum, konsep ini diterima sebagai strategi penting dalam mengembangkan toleransi dan sensitivitas terhadap sejarah dan budaya dari kelompok etnis yang beraneka macam di negara ini.

Ide pendidikan multikulturalisme akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasi UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi itu di ' antaranya memuat empat pesan. Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. Kedua, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. Ketiga, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.

Konsep pendidikan multikultural dalam perjalanannya menyebar ke kawasan di luar Amerika Serikat, khususnya di negara-negara yang memiliki keragaman etnis, ras, agama, dan budaya. Sekarang, pendidikan multikultural secara umum mencakup ide pluralisme budaya. Tema umum yang dibahas meliputi pemahaman budaya, penghargaan budaya dari kelompok yang beragam dan persiapan untuk hidup dalam masyarakat pluralistik.

Sebagai sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan banyak pakar pendidikan pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Namun demikian, bukan berarti bahwa definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Sebetulnya, sama dengan definisi

pendidikan yang penuh dengan penafsiran antara satu pakar dengan pakar lainnya di dalam menguraikan makna pendidikan itu sendiri. Hal ini juga terjadi dengan pada penafsiran tentang arti pendidikan multikultural. Andersen dan Cusher menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman budaya. Kemudian, James Bank mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan. Untuk kemudian perbedaan tersebut dapat disikapi dengan penuh toleransi dan semangat egaliter.⁵² James Lynch mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang memberi perhatian secara khusus pada kelompok minoritas, baik dari segi seksualitas maupun kebutuhan pendidikannya untuk belajar bagaimana hidup dalam masyarakat multikultural.⁵³

Dalam bukunya *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Content, Process, and Content*, Hilda Hernandez mengartikan pendidikan multikultur sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-kecualian dalam proses pendidikan. Atau, dengan kata lain, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*) baik latar belakang maupun basis sosial budaya yang melingkupinya. Sonia Nieto memberikan definisi pendidikan multikultural sebagai pendidikan antirasisme dan antidiskriminasi. Pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian proses untuk mereformasi sekolah secara komprehensif dan pendidikan dasar bagi seluruh siswa. Pendidikan multikultural menolak segala bentuk rasisme dan berbagai bentuk diskriminasi di sekolah, yang kemudian membiasakan setiap stakeholder pendidikan untuk hidup dan dapat menerima perbedaan dalam pluralitas (baik etnis, ras, bahasa, agama, ekonomi, dan gender) satu sama yang lainnya. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap

⁵² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 224-225.

⁵³ James Lynch, *Multicultural Education: Principles and Practice*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1996), 3.

"peduli" dan mau mengerti (*difference*), atau *politics of recognition* (politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas).⁵⁴

Selanjutnya James Banks (1994) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan, yakni *content integration* mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. Kedua *the knowledge construction process* membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). Ketiga *an equity pedagogy* menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial. Keempat *prejudice reduction* mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.⁵⁵

2. 2. Pendidikan Multikultural: Paradigma dan Pendekatannya

Pendidikan multikultural pada jalur pendidikan formal, pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, bahasa, kelas sosial, ras, kemampuan kognitif, dan usia agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.⁵⁶ Pendidikan multikultural mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: tujuannya membentuk "manusia budaya" dan menciptakan "masyarakat berbudaya" (berperadaban), materinya mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural), tujuannya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman bangsa dan kelompok etnis, evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap

⁵⁴Sonia Nieto, *Affirming Diversities The Socio Politcol Context of Mufticuftura/ Education*, (New gnn, 1992), 208.

⁵⁵noirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 169.

⁵⁶nnul M. Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, 25-26. *Sedang di beberapa negara, pendidikan —berupakan displin ilmu tersendiri (mata pelajaran). Misalnya di Australia. Choirul Mahfud, Adkultural. 188.*

tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap pelaku budaya lain.⁵⁷

Mendesain pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang penuh permasalahan antakelompok, suku, etnis, agama, mengandung tantangan yang tidak ringan. Hal ini diperparah jika dalam kondisi masyarakatnya masih penuh dengan berbagai macam diskriminasi, etnosentrisme, prasangka dan stereotip. Dalam kondisi demikian, pendidikan multikultural lebih tepat diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran. Untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan pendekatan yang tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan dengan persekolahan semata. Perlunya pandangan yang lebih luas dengan mempertimbangkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah.⁵⁸

Berkaitan dengan anak didik, pendidikan multikultural menyoal tentang etnisitas, gender, kelas sosial, serta agama yang mempengaruhi, membentuk, dan mempola tiap-tiap individu sebagai mahluk budaya. Pendidikan multikultural adalah hasil perkembangan seutuhnya dari interaksi unik masing-masing individu yang memiliki kecerdasan, kemampuan dan bakat. Melalui pendidikan multikultural diupayakan peningkatan kemampuan dan potensi diri untuk berinteraksi dalam lingkungan yang lebih luas (masyarakat).⁵⁹ Pendidikan multikultural mempersiapkan anak didik bagi kewarganegaraan (*citizenship*) dalam komunitas budaya dan bahasa yang majemuk, tetapi saling terkait.⁶⁰

2. 3. Potret Pendidikan Multikultural di Beberapa Negara: Amerika Serikat, Inggris, Kanada, Australia, Afrika Selatan

1. Amerika Serikat⁶¹

Amerika Serikat ketika ingin membentuk masyarakat baru-pasca kemerdekaannya (4 Juli 1776) menyadari bahwa masyarakatnya terdiri dari berbagai ras dan asal negara yang berbeda. Oleh karena itu, dalam hal ini Amerika mencoba mencari terobosan baru yaitu dengan menempuh strategi menjadikan sekolah sebagai pusat

⁵⁷ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2004), 191-192.

⁵⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 183-184.

⁵⁹ Purwa Hadiwardoyo, "Menolak Diskriminasi, Mendukung Otonomi", dalam ed. Sh* dunata. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, (W Jakarta: Kanisius, 2000), 81.

⁶⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 189.

⁶¹ HAR Tilaar, *Multikulturalisme*, 127-140.

sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai baru yang dicita-citakan. Melalui pendekatan inilah, dari pendidikan dasar sampai Perguruan Tinggi, Amerika Serikat berhasil membentuk bangsanya yang dalam perkembangannya melampaui masyarakat induknya yaitu Eropa. Kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan yang perlu diwariskan dan dikembangkan melalui sistem pendidikan pada suatu masyarakat, maka Amerika Serikat memakai sistem demokrasi dalam pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Intinya adalah toleransi tidak hanya diperuntukkan untuk kepentingan bersama akan tetapi juga menghargai kepercayaan dan berinteraksi dengan anggota masyarakat.

Empat jenis dan fase perkembangan pendidikan multikultural di Amerika Serikat adalah sebagai berikut; *pertama* pendidikan yang bersifat segregasi. Pada tahap ini, dalam praktek pendidikan di Amerika Serikat terdapat pemberian hak istimewa bagi kelompok dominan (dalam hal ini WASP/ *White, Anglon Saxon* dan *Protestant*). Kelompok dominan ini mengadakan garis pemisah antara etnis kulit berwarna yang dianggap lebih rendah, dengan kelompok etnis putih yang dianggap mempunyai hak-hak istimewa, bahkan diperoleh langsung dari sang Pencipta. Kelompok dominan mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. *Kedua* pendidikan menurut konsep *salad bowl*. Pada tahap ini, terdapat perpaduan antara unsur-unsur salad yang dimasukkan dalam sebuah wadah (*bowl*). Hal ini dapat berarti bahwa masing-masing kelompok etnis hidup berdampingan secara damai dan keseluruhannya merupakan suatu perpaduan yang masing-masing berdiri sendiri. Masing-masing mengurus dirinya sendiri dan dapat hidup bersama-sama sepanjang yang satu tidak mengganggu kelompok yang lain. *Ketiga* pendidikan menurut konsep *melting pot*. Pada tahap ini terdapat suatu kekuatan untuk mensintesisasikan kebudayaan dari masing-masing kelompok kepada apa yang disebut budaya Amerika. Meskipun masing-masing kelompok tersebut mempertahankan bahasa serta unsur-unsur budayanya, tetapi apabila perlu unsur-unsur budaya yang berbeda-beda tersebut ditinggalkan demi untuk mencapai persatuan kehidupan sosial yang berorientasikan sebagai warga Negara Amerika Serikat. Salah satu kekuatan yang menyatukan mereka itu adalah bahasa Inggris (*American English*). Keempat, tahap pendidikan multikultural.

2. Inggris⁶²

Perkembangan pendidikan multikultural di Inggris terkait erat dengan babakan sejarah perkembangan masyarakat Inggris. Pendidikan multikultural di Inggris terjadi karena dorongan dari bawah, yakni kelompok liberal (orang berkulit putih) bersama-sama dengan kelompok kulit berwarna. Hal tersebut diperkuat dengan oleh politik imigrasi melalui undang-undang CIA (*Commonwealth Immigrant Act*) pada tahun 1962 yang mengubah status kelompok imigran menjadi penduduk tetap (*shelter*). Pada tahun 1981, terjadi perubahan signifikan di dalam pendidikan multikultural Inggris dengan terbitnya *British Nationality Act* pada tahun 1981. Sejak itulah pendidikan multikultural bukan hanya terlihat di bidang pendidikan sekolah, tetapi juga melalui forum-forum pendidikan masyarakat seperti jaringan televisi BBC.

Pada tahun 1984, di dalam konferensi NAME (National Association for Multicultural Education), Muilard mengemukakan empat tahap perkembangan dari pendidikan multikultural, yakni: pendidikan untuk kelompok kaum imigran (1950an-1960an), pendidikan multirasial (1960an-permulaan tahun 1970an), pendidikan multietnik (akhir tahun 1970an), pendidikan multikultural dan antirasial (1970an).

3. Kanada⁶³

Perkembangan pendidikan multikultural di Kanada juga dipengaruhi oleh sejarah perkembangan masyarakat Kanada. Secara khusus pada masa pra-kedatangan kelompok dari Eropa, yang dimulai dengan kedatangan orang-orang Perancis, orang-orang Inggris, dan kemudian diikuti oleh negara-negara Eropa yang lainnya dan juga negara Asia. Kebijakan-kebijakan pemerintah terkait kemajemukan etnis yang mendiami Kanada berpengaruh besar pada perkembangan pendidikan multikultural. Berbeda dengan kebijakan politik di Amerika Serikat yang cenderung bersifat asimilatif, di Kanada kebijakan politiknya bersifat mozaik budaya dari kelompok-kelompok etnis yang beraneka ragam tersebut. Perlakuan tersebut diformalisasikan pada tahun 1971 dengan adanya politik multikulturalisme dari Pemerintah Liberal.

McLeod mengidentifikasi tiga model pendidikan multikultural di Kanada; yakni: pendidikan multikultural spesifik, pendidikan multikultural berorientasi problem, dan pendidikan multikultural berorientasi kultural. Meski terdapat beragam model

⁶² HARTilaar, *Multikulturalisme*, 143-149.

⁶³ *Ibid.*, 149-156.

pendidikan multikultural di Kanada, namun tidak ada satu model yang diterapkan menyeluruh pada sekolah-sekolah di Kanada, tetapi dikontekstualkan dengan kebutuhan ekonomi, politik dan sosial masyarakatnya.

4. Australia⁶⁴

Perkembangan pendidikan multikultural di Australia terpengaruh dengan perkembangan kebijakan politik Australia. Berdasarkan perkembangan politik Australia, pendidikan multikultural mengalami setidaknya tiga fase perkembangan, yakni *pertama*, antara tahun 1945-1972, yang lebih bercorak pendidikan imigran, ditandai dengan upaya-upaya dari pemerintah Australia untuk mengakomodir anak didik yang tidak dapat berbahasa Inggris melalui program NESB (*Non English Speaking Background*). *Kedua*, antara tahun 1972-1986, merupakan fase pendidikan multikultural. Pada permulaan tahun 1982 hampir seluruh provinsi di Australia telah mengadopsi kebijakan pendidikan multikultural. Serta dilaksanakannya program MEP (*Multicultural Education Program*).

Pendidikan multikultural diselenggarakan dengan tujuan agar mengembangkan sikap pengertian dan menghargai bahwa Australia pada hakikatnya adalah masyarakat multikultural di dalam sejarah, menemukan kesadaran dan kontribusi dari berbagai latarbelakang kebudayaan untuk membangun Australia, meningkatkan pengertian antarbudaya melalui kajian-kajian tingkah laku, kepercayaan, nilai-nilai yang berkaitan dengan multikulturalisme, memperluas kesadaran akan penerimaan identitas nasional Australia, tetapi juga akan identitas yang spesifik di dalam masyarakat multikultural Australia. *Ketiga*, antara tahun 1986-1993, merupakan fase imperatif ekonomi dalam pendidikan multikultural. Ditandai dengan dimasukkannya *Asian Studies Program* berkenaan dengan bahasa-bahasa Asia dan kebudayaannya. Hal ini dipicu oleh hubungan perdagangan yang semakin meningkat antara Australia dengan negara-negara Asia.

5. Afrika Selatan⁶⁵

Sejarah perkembangan pendidikan multikultural di Afrika Selatan ditandai dengan gerakan "*People Education*" yang merupakan bagian yang integral dari perjuangan yang nonrasial dan demokratis di Afrika Selatan. Gerakan ini mendapat

⁶⁴ HAR Tilaar, *Multikulturalisme*, 156-161.

⁶⁵ HAR Tilaar, *Multikulturalisme*, 162-166.

dukungan dari Konferensi para Bishop di negara itu. Salah satunya yang terkenal adalah Bishop Desmond Tutu yang menjadi salah seorang pelopor gerakan *antiapartheid* dan menganjurkan rekonsiliasi dari berbagai ras dalam kehidupan Afrika Selatan. Dalam sejarah politik Afrika Selatan, terbentuk TRC (*Truth and Reconciliation Commission*) pada tahun 1996, dengan prioritas utama mempromosikan kesatuan nasional, konsolidasi dan mengembangkan budaya hak asasi manusia.

TRC ini mengembangkan kurikulum hak asasi manusia dalam pendidikan di Afrika Selatan. Tema utama dari kurikulum hak asasi manusia adalah antirasisme, menentang diskriminasi gender, mengutamakan resolusi konflik, dan menghormati hak anak. Sehingga yang menjadi tujuan utama pendidikan multikultural di Afrika Selatan adalah rekonsiliasi nasional untuk membangun satu negara Afrika Selatan yang kuat dan multikultural.